





oleh warganya. Hingga kini jumlah pengikut Syiah di wilayah ini telah mencapai 400 orang dari berbagai usia. Pendekatan inilah yang menjadi efektif dilakukan oleh Tajul Muluk di Sampang. Jika ada orang kekurangan ia bantu. Jika mendapatkan rezeki ia bagi-bagikan. Anak-anak disekolahkan ke lembaga-lembaga pendidikan seperti YAPI di Bangil, Al Hadi di Pekalongan dan Yayasan Muthahari di Bandung. Ini karena Tajul Muluk mendapat tunjangan yang cukup besar tiap bulannya dari organisasi Syiah. Demikian pula dengan jaringan lembaga pendidikan Syiah yang menampung anak-anak itu. Warga yang simpati dan kurang kuat pemahaman agamanya, akan ikut kelompok Tajul.<sup>4</sup>

Setelah kedatangan Tajul Muluk dari Mekkah Ponpes Sayyid Muhammad Al-Maliki ke Desa kelahirannya Dusun Nangkernang, Desa Karang Gayam, Sampang. Tajul Muluk mengajar dan berdakwah ajaran Syiah secara terbuka dan terang-terangan. Sikap Tajul Muluk yang egaliter, supel, ringan tangan dan cekatan dalam membantu warga desa yang membutuhkan, serta tidak bersedia menerima imbalan setelah berceramah agama menempatkan Tajul Muluk sebagai kyai muda yang sangat dihormati seluruh warga Desa Karang Gayam dan tentu saja hal ini mempermudah Tajul Muluk dalam berdakwah. Dalam waktu yang tidak lama, hanya sekitar tiga tahun, ratusan warga di Desa Karang Gayam dan di desa sebelahnya Desa Blu'uran telah menjadi pengikut ajaran Syiah dan sekaligus murid Tajul Muluk yang

---

<sup>4</sup> Abdul Hady JM, "*Faktor Politik Paling Dominan atas Konflik Syiah di Sampang*", Jawa Pos, No 1/11, Rabu, 29 Agustus 2012, hal 11.







mungkin lebih. Tiap-tiap keluarga merasa mempunyai kewajiban untuk membuat acara maulid semeriah yang mereka mampu. Dalam satu bulan tersebut, warga bisa menghadiri tiga hingga lima acara perayaan maulid di Karang Gayam dan Blu'uran. Biasanya sudah ada semacam kesepakatan tidak tertulis dalam pengaturan jadwal pengajian sehingga tidak terjadi tabrakan acara dan sehingga kyai-kyai yang diundang dapat menghadiri acara tersebut satu per satu.

Fakta terkini, konflik kepemimpinan/kekuasaan antara warga Sunni dan Syiah terpusat di dua desa, yakni desa Karang Gayam Kecamatan Omben dan Kecamatan Karang Penang desa Blu'uran. Di desa Karang Gayam sendiri, Itu masih sebagian mengikuti gerakana politik syi'ah Tajul secara sembunyi-sembunyi yang mana dulu, sebelum gerakan politik syi'ah Tajul Muluk datang hampir 99% merayakan bulan maulid untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW, Bahkan setiap hari ada undangan maulid dari warga. Seperti di desa Blu'uran 99% sudah kembali pada budaya yang semula, yang mana dulu masih mengikuti gerakan Tajul, sekarang di desa Karang Gayam sekitar 90% yang tidak mengikuti maulid Muhammad SAW, Karena ada beberapa factor yang dijadikan perbincangan oleh masyarakat, yaitu masalah uang, mengingat dari perkataan Tajul dulu sebelum terjadi konflik, mengatakan bahwa merayakan maulid tidak serta merta gampang membolak balik telapak





Thalib sebagai penggantinya dipandang sebagai suatu langkah rasional. Menurut imam Thabathaba'i, tidak masuk akal apabila Nabi Saw meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap Nabi Saw berhalangan untuk memimpin suatu urusan, Nabi SAW selalu mengangkat wakil, seperti dalam ekspedisi perang dan sebagainya.<sup>15</sup>

Konflik kepemimpinan/kekuasaan dan kekerasan agama yang menimpa komunitas pimpinan Tajul Muluk di Dusun Nangkrenang Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura tanggal 26 Agustus 2012 ini, puncaknya pembakaran tiga rumah milik tokoh Aliran Tajul Muluk setempat dan pengungsian besar-besaran pengikutnya ke GOR Sampang. Persoalan yang tidak hanya menjadi perhatian nasional namun juga Internasional ini, sudah terjadi sejak tahun 2006 dimana yang berkonflik asli penduduk lokal. Konflik kepemimpinan/kekuasaan yang menjadi perhatian nasional ini sesungguhnya telah terjadi sejak tahun 2006, di mana pihak-pihak yang berkonflik adalah orang-orang setempat. Penyerangan ini menjadi menarik karena Kabupaten Sampang tidak memiliki catatan sejarah konflik kepemimpinan antar Sunni-Syiah, di samping mayoritas Muslim Indonesia sendiri, sekalipun Sunni, hampir tidak pernah terlibat dalam konflik kepemimpinan/kekuasaan yang bersumber pada sentimen Ahlussunnah dan Syiah. Oleh karena itu, maka menjadi menarik untuk mengungkap konflik kepemimpinan Sunni-Syiah ini dalam rangka memotret perkembangan Islam kontemporer di Nusantara, terutama di wilayah Madura. Oleh karena itu, maka menjadi menarik untuk

---

<sup>15</sup> Allamah M.H Thabathaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Upaya Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung, Pustaka Hidayah, 1996), 94.

diteliti dengan mengangkat Skiprisi dengan judul. **“GERAKAN POLITIK SYIAH-SUNNI”** *Studi Kasus Konflik Kepemimpinan Syiah-Sunni di Desa Karang Gayam Sampang Madura*. Terutama di wilayah Sampang Madura. Masyarakat sendiri sangat marah, karena Tajul Muluk ini dinilai masih menyebarkan ajaran Syiah di Sampang, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, bahkan masyarakat dipastikan menolak ajaran Syiah sudah menjadi harga mati di Sampang Madura.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gerakan politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Madura?
2. Bagaimana ajaran-ajaran pokok gerakan politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Madura?
3. Bagaimana proses ajaran syiah bermetamorfosis menjadi gerakan politik di desa Karang Gayam?.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui sejarah perkembangan gerakan politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Madura.
2. Untuk mengetahui ajaran-ajaran pokok gerakan politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Madura
3. Untuk mengetahui proses ajaran Syiah bermetamorfosis menjadi gerakan Politik di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Madura.



















6. *Islam Kita: Titik Temu Sunni-Syiah*, karya Musthafa Rafi'I, Fitrah, Jakarta, 2013.
7. *Kesesatan Sunni-Syiah, Respon atas Polemik Republika*, karya Muhammad Babul Ulum, Aksara Pustaka, Depok, 2013.
8. *Jurnal Pemikiran dan Peradaban, ISLAMIA Ahlussunnah dan Syiah*, ISLAMIA, Vol VIII, No 1 April 2013.
9. *Politik Islam Syiah: dari Imamah hingga Wilayah Faqih*, karya Fadil SJ-Abdul Halim, Malang, UIN MALIKI Press, 2011.
10. Fadil Su'ud Ja'fari, *ISLAM SYIAH: Telaah Pemikiran Imamah Habib Husein al-Habsyi*, karya Fadil Su'ud Ja'fari, Malang: UIN MALIKI Press, 2010.
11. Fatwa MUI Provinsi Jawa Timur tentang ajaran Syi'ah dan dokumen-dokumen terkait.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, banyak teknik yang dapat digunakan. Metode pengumpulan data yang coba digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti sengaja mengambil teknik pengumpulan data tersebut karena peneliti melakukan pengamatan dan interview langsung pada subjek sasaran penelitian, untuk mendapatkan data yang valid, atau memungkinkan sesuai dengan data yang dihimpun, maka teknik yang digunakan antara lain, dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:



dan pamekasan, maka tidak ditemui kesulitan ketika peneliti mencoba masuk ke lingkungan yang diteliti.

Pertama saya meneliti ke Kyai Tajul Muluk, yakni wawancara dengan Tajul Muluk, pemimpin Syiah yang ditahan di Lapas Sidoarjo. Selain tempatnya, menurut peneliti sedikit “antri” dan “di periksa secara ketat sampai ke pantat”, ini pertama kalinya peneliti masuk ke dalam penjara. Saat melakukan wawancara dengan Tajul tidak ada masalah, bisa dikatakan lancar.

Peneliti ke Lapas Sidoarjo sebanyak dua kali, untuk wawancara dan observasi. Saat observasi dan wawancara, pertama, peneliti ditemani oleh seorang teman yang sebelumnya sudah biasa bertemu, setelah saya meneliti ke dua kalinya, petugas Lapas sudah tidak asing lagi dengan wajahnya. Peneliti sendiri mengaku sebagai salah seorang anggota keluarga tokoh Syi'ah tersebut. Agar peneliti lebih mudah melakukan kunjungan.

Selama beberapa hari peneliti mengunjungi tempat pengungsian, yaitu Puspa Argo Sidoarjo. Namun cukup lama sekali, sekitar 2 jam lebih, sampai di beri minuman. Perbincangan yang dilakukan hanya obrolan ringan dan belum menjurus pada maksud peneliti.

Namun perlahan-lahan, peneliti mulai menyampaikan maksudnya dan membuka jati diri sesungguhnya. Setelah itu, respon

yang ditunjukkan ternyata masih baik, mereka bersedia membantu peneliti apa saja data yang dibutuhkan. Hal ini berbanding terbalik dengan observasi yang dilakukan di tempat konflik di samping, yaitu Desa Karang Gayam dan Desa Blu'uran. Peneliti mengunjungi dua desa tersebut, masing-masing hanya setengah jam saja. Karena ketika saya sampai ditempat, saya memakai jas almamater UINSA, masyarakat yang bekerja di sawah, pada melihat semuanya.

Sampai di kediaman Kyai Rois, saya mewawancari Kyia Rois, pertama saya menanyakan Bagaimana sejarah perkembangan Gerakan Syi'ah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam? Apa penyebab perkembangan gerakan Tujul, di 2 desa itu, desa Karang gayam dan desa Blu'uran? Bagaimana strategi perekembangan gerakan Tujul di 2 desa itu, (desa Karanggayam dan desa Blu'uran) apakah berbeda, karena melihat di 2 desa itu, masalah budaya dan kultur juga berbeda, ? Bagaimana proses ajaran Syiah bermetaformosis menjadi Gerakan Politik di Desa Karang Gayam? Mengapa ajaran Syiah menjadi gerakan? Apa saja penyebab ajaran Syiah menjadi gerakan? Bagaimana cara Tujul menyebarkan ajaranya? (desa Karang Gayam dan desa Blu'uran)? Bagaimana tahapan ajaran Tujul menjadi gerakan? Bagaimana Ajaran-Ajaran Pokok Gerakan Politik Syiah Tajul Muluk di Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Sampang Madura? Apa saja ajaran-ajaran Tujul?





Peneliti berangkat dari kontraan, sekitar pukul 07.30 WIB, hanya butuh 1 jam sama macetnya, untuk sampai ke tempat tujuan, namun karena peneliti masih mampir sebentar ke *mini swalayan* untuk membeli beberapa makanan ringan agar wawancara lebih santai, maka pukul 09.15 WIB baru tiba di tempat. Tidak ada halangan yang berarti selama proses wawancara di Puspa Argo Sidoarjo. Mereka sangat serius dan terbuka.

Semua wawancara baik warga dan tokoh yang beraliran Syi'ah maupun Sunni yang dilakukan peneliti hampir seluruhnya berjalan lancar. Namun ada dua informan yang sedikit membutuhkan kerja keras untuk bertemu dengan mereka. *Pertama*, saat akan mewancarai Ketua MUI Sampang, beliau sedang ada diluar kota sehingga beberapa kali berbenturan dengan peneliti, baru 2 minggu kemudian peneliti diterima di kantor MUI, saat wawancara peneliti ditemani asistennya, karena beliau adalah tokoh agama terpandang dan orangnya alim. *Kedua*, ke Kyia Ali Karrar, karena beliau tokoh yang dihormati dan sering diundang kepengajian, waktu saya mewancarai beliau hanya 30 menit saja, karena keterbatasan waktu, beliau keburu mau menghadiri undangan.

Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan salah seorang warga Karang Gayam cukup sulit. Selain jarak tempuh ke tempat tujuan yang jauh dengan jalan setapak berkerikil ditemani matahari sepanjang jalan, membuat perjalanan ini terasa berkesan. Belum lagi sampai di desa Karanag Gayam, saya kehabisan bensin, sampai saya dorong motor, sambil tolah toleh cari bensin botolan, akhirnya berkat







tenaga dengan peninjauan kemabali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan ” kesepakatan intersubjektif ” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Ssingkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus di uji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan *validitasnya*. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>

Ibid., 19